
KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA SMA

Mukodas Arif Subekti¹

Inspektorat Wilayah I, Inspektorat Jenderal Kemenag RI

198901012011011009@kemenag.go.id

Abstrak

Pada pembelajaran menulis cerita pendek siswa tidak hanya mempelajari teori sastra saja, tetapi siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan melalui sebuah karya sastra berupa cerita pendek. Dengan memiliki keterampilan menulis cerita pendek, siswa mampu menyalurkan emosi dan juga berpikir kreatif. Untuk mengetahui keterampilan menulis cerita pendek siswa, maka diadakan penelitian survai di SMA Negeri 1 Banyumas. Hasil yang diperoleh adalah keterampilan menulis cerita pendek siswa masih rendah dengan skor rerata 65,26 dan masuk dalam kategori cukup. Adapun faktor penyebab utama rendahnya keterampilan menulis cerita pendek ialah siswa kesulitan menemukan ide atau gagasan untuk memulai cerita. Adapun faktor pengiring lainnya meliputi model pembelajaran yang monoton dan sedikitnya kosa kata yang dikuasai siswa.

Kata kunci: cerita pendek, keterampilan, menulis

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa seseorang harus melewati beberapa tahapan. Dari pertama lahir seseorang hanya bisa mendengar, kemudian belajar untuk berbicara, setelah itu belajar membaca, dan belajar menulis. Berbicara dan mendengarkan dipelajari seseorang sebelum memasuki bangku sekolah. Kedua keterampilan berbahasa ini merupakan jenis keterampilan berbahasa yang mampu diperoleh manusia dengan sendirinya karena kebiasaan dalam berkomunikasi. Membaca dan menulis dapat dikuasai melalui proses belajar yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Keterampilan membaca dapat dipelajari dengan menghafal huruf kemudian merangkai huruf huruf menjadi kata-kata untuk diucapkan oleh indera pengucap. Keterampilan menulis diawali dengan menghafal huruf kemudian dirangkai menjadi kata-kata ke dalam bentuk tulisan.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting diajarkan di sekolah sejak dini, dari keempat aspek keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang jarang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang berkomunikasi, mereka lebih sering menggunakan aspek berbicara dan mendengarkan, daripada aspek menulis dan membaca. Jika keterampilan berbicara dan mendengarkan lebih mengarah pada komunikasi interaksi langsung, keterampilan menulis dan membaca merupakan komunikasi yang tidak langsung atau komunikasi yang melalui perantara.

Keterampilan menulis yang baik, diperoleh dengan latihan secara berulang-ulang. Keterampilan menulis merupakan salah satu kegiatan yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, terutama mata pelajaran bahasa Indonesia. Melalui kegiatan menulis siswa diharapkan dapat menuangkan ide atau gagasannya baik yang bersifat ilmiah maupun

imajinatif. Sebagian siswa menganggap kegiatan menulis adalah suatu kegiatan yang membosankan dan menjenuhkan. Oleh karena itu, guru dituntut kreatif dalam menerapkan pendekatan, metode, dan teknik serta penggunaan media dalam meningkatkan keterampilan menulis sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan.

Salah satu aspek menulis yang harus dimiliki siswa adalah siswa harus mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain dalam cerita pendek. Keterampilan menulis cerita pendek dapat mengembangkan potensi siswa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menulis cerita pendek, siswa tidak hanya mempelajari teori sastra saja, tetapi siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan melalui sebuah karya sastra berupa cerita pendek.

Savvidou (2004) dalam penelitian berjudul *Short Stories in Teaching Foreign Language Skills* menunjukkan bahwa menulis cerpen dapat mendorong siswa untuk berbuat kreatif dalam berimajinasi. Dia berpendapat bahwa siswa dapat menulis cerita pendek yang diceritakan dari satu sudut pandang. Setelah itu, mereka dapat menceritakan cerita dari karakter yang berbeda pandangan atau menulis ulang dari pandangan mereka sendiri. Kegiatan ini tidak hanya mengintegrasikan menulis dengan keterampilan produktif, tetapi juga memungkinkan siswa untuk menyadari betapa pentingnya pengalaman mereka sendiri, budaya dan nilai-nilai mempengaruhi pandangan mereka.

Seorang sastrawan kenamaan Amerika bernama Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro 2002:10) mengatakan bahwa cerita pendek adalah sebuah cerita yang dibaca selesai sekali duduk. Menurut Kosasih (2009:29), cerita pendek adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit sampai setengah jam. Oleh karena itu, cerita pendek sering didefinisikan sebagai cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Sebuah cerita pendek atau novel mempunyai unsur-unsur yang saling mengikat, membentuk kebersamaan dalam penyajiannya. Unsur-unsur tersebut dibagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, di antaranya adalah tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung unsur tersebut mempengaruhi karya sastra.

Menurut Sumardjo (dalam Nugoroho 2009:1) menulis cerita pendek melalui empat tahap proses kreatif menulis, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap inkubasi, (3) tahap saat inspirasi, dan (4) tahap penulisan. Pada tahap persiapan, penulis telah menyadari apa yang akan ia tulis dan bagaimana menuliskannya. Munculnya gagasan menulis itu membantu

penulis untuk segera memulai menulis atau masih mengendapkannya. Tahap inkubasi ini berlangsung pada saat gagasan yang telah muncul disimpan, dipikirkan matang-matang, dan ditunggu sampai waktu yang tepat untuk menuliskannya. Tahap inspirasi adalah tahap dimana terjadi desakan pengungkapan gagasan yang telah ditemukan sehingga gagasan tersebut mendapat pemecahan masalah. Tahap selanjutnya adalah tahap penulisan untuk mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam pikiran penulis, agar hal tersebut tidak hilang atau terlupa dari ingatan penulis.

Penelitian tentang keterampilan menulis sudah banyak dilakukan. Penelitian tersebut antara lain penelitian dalam menulis puisi, drama, dan cerita pendek. Akan tetapi, penelitian tentang menulis cerita pendek masih terbatas. Selain itu, hampir setiap media massa yang terbit menyajikan cerpen setiap minggu. Begitu juga dengan tabloid remaja yang menyuguhkan cerpen dari penulis pemula, bahkan sekarang ini telah terbit majalah khusus cerpen yang memuat cerpen dari penulis pemula. Selain itu juga, lomba menulis cerpen sering diadakan oleh lembaga maupun redaksi majalah, tabloid, dan koran. Keadaan tersebut membuktikan bahwa saat ini cerpen telah banyak diminati. Sehubungan dengan hal itu, siswa perlu dibekali dengan kemampuan menulis cerpen sehingga mereka mampu menulis cerpen yang baik dan pada akhirnya cerpen yang ditulis siswa dapat dimuat di media massa, baik majalah, tabloid, maupun koran. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu mengadakan penelitian mengenai keterampilan menulis cerita pendek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat eksploratif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei deskriptif, bertujuan menemukan deskripsi general dan universal yang berlaku pada sejumlah variasi situasi dan kondisi. Survei Deskriptif bersifat meluas, yaitu meluas pada sejumlah variasi situasi dan kondisi. Oleh karena itu, biasanya tidak mendalam artinya tidak semua fenomena diteliti dan dianalisis, melainkan hanya beberapa saja, yang masih dianggap merupakan masalah yang pemecahannya belum diketahui. Data yang dihimpun selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Adapun pelaksanaan penelitian ini selama enam bulan di SMA Negeri 1 Banyumas. Data dalam penelitian ini adalah data keterampilan menulis cerita pendek. Data keterampilan menulis cerita pendek dikumpulkan dengan dua cara. Cara pertama dengan menggunakan teknik tes yaitu tes keterampilan menulis cerita pendek siswa. Teknik yang kedua yaitu teknik wawancara. Instrumen yang digunakan adalah tes keterampilan menulis cerita pendek dan human instrumen. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan langkah-langkah yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui alat tes menulis cerita pendek berupa lembar tugas berisi perintah kepada siswa untuk menulis cerita pendek. Waktu yang digunakan untuk menulis cerita pendek adalah 60 menit. Kriteria penilaian menulis cerita pendek meliputi 1) tema, 2) alur, 3) latar, 4) tokoh dan penokohan, 5) sudut pandang, dan 6) bahasa. Jumlah siswa yang mengikuti tes keterampilan menulis cerita pendek adalah 39 siswa. Hasil menulis cerita pendek siswa SMA dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa SMA

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Rata-rata Skor
1.	Sangat Baik	85-100	0	0	0	2545/39 = 65,26 (Cukup)
2.	Baik	70-84	12	884	30,77	
3.	Cukup	60-69	20	1279	51,28	
4.	Kurang	50-59	7	382	17,95	
5.	Tidak baik	≤ 49	0	0	0	
Jumlah			39	2545	100	

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis cerita pendek mencapai jumlah nilai 2545, dengan rata-rata 65,26 termasuk dalam kategori cukup. Dari 39 siswa, tidak ada siswa yang memperoleh rentang skor antara 85-100 atau dalam kategori sangat baik dan skor ≤ 49 atau dalam kategori tidak baik, 12 siswa atau 30,77% memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang skor 70-84, 20 siswa atau 51,28% memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang skor 60-69, dan 7 siswa atau 17,95% memperoleh nilai dalam kategori kurang dengan rentang skor 50-59.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X-A SMA N 1 Banyumas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek masih rendah. Salah satu indikasinya adalah sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Hal tersebut dapat terlihat dari pencapaian indikator yang belum maksimal dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada indikator menulis cerita pendek, siswa masih belum dapat menulis cerita pendek dengan baik. Hal itu dikarenakan guru kurang kreatif dalam membelajarkan menulis cerita pendek. Selama ini dalam membelajarkan menulis cerita pendek guru hanya menggunakan metode ceramah. Setelah guru selesai menerangkan materi kemudian siswa diminta untuk menulis cerita pendek sebagai evaluasi. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek. Banyak siswa yang mengeluh jika kegiatan pembelajaran sampai pada tahap menulis. Mereka merasa jenuh dan malas ketika guru

memerintahkan mereka untuk menulis cerita pendek. Selain itu, mereka juga merasa kesulitan dalam menemukan ide atau gagasan yang akan mereka tuangkan ke dalam bentuk tulisan. Sehingga hasil yang dicapai siswa dalam menulis cerita pendek kurang maksimal. Kurang kreatifnya guru dalam pembelajaran menyebabkan siswa menjadi kurang termotivasi, kurang berminat, dan merasa jenuh serta bosan dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek.

Terdapat faktor penghambat yang teridentifikasi dalam pembelajaran menulis cerita pendek, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, meliputi: (a) kurangnya ketertarikan siswa dalam pembelajaran menulis, terutama pembelajaran menulis cerita pendek, (b) kurangnya pengetahuan siswa dalam menemukan ide cerita dan mengembangkan cerita, dan (c) kurangnya pengetahuan siswa dalam menggunakan tanda baca yang tepat dan kalimat yang tidak runtut serta diulang-ulang.

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri, antara lain meliputi: (a) lingkungan siswa, yang meliputi keluarga dan pergaulan, (b) kurikulum, (c) guru, dan (d) pendekatan dan metode. Dari beberapa faktor tersebut, yang memegang peranan penting adalah faktor guru.

Peran guru yang sangat besar dan penting dalam proses pembelajaran, menjadikan seorang guru dituntut untuk senantiasa menciptakan, melaksanakan, dan menerapkan suatu pendekatan, metode, dan media pembelajaran tertentu yang dapat dijadikan sebagai acuan ketika dia melakukan proses pembelajaran agar diperoleh hasil pembelajaran yang memuaskan. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik dan bervariasi, agar siswa tidak lagi merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran menulis, terutama pembelajaran menulis cerita pendek.

SIMPULAN

Hasil tes keterampilan menulis cerita pendek mencapai jumlah nilai 2545, dengan rata-rata 65,26 termasuk dalam kategori cukup. Dari 39 siswa, tidak ada siswa yang memperoleh rentang skor antara 85-100 atau dalam kategori sangat baik dan skor ≤ 49 atau dalam kategori tidak baik, 12 siswa atau 30,77% memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang skor 70-84, 20 siswa atau 51,28% memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang skor 60-69, dan 7 siswa atau 17,95% memperoleh nilai dalam kategori kurang dengan rentang skor 50-59.

Terdapat faktor penghambat yang teridentifikasi dalam pembelajaran menulis cerita pendek, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, meliputi: (a) kurangnya ketertarikan siswa dalam pembelajaran menulis, terutama

pembelajaran menulis cerita pendek, (b) kurangnya pengetahuan siswa dalam menemukan ide cerita dan mengembangkan cerita, dan (c) kurangnya pengetahuan siswa dalam menggunakan tanda baca yang tepat dan kalimat yang tidak runtut serta diulang-ulang. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri, antara lain meliputi: (a) lingkungan siswa, yang meliputi keluarga dan pergaulan, (b) kurikulum, (c) guru, dan (d) pendekatan dan metode.

DAFTAR PUSTAKA

- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- King, Sophie. 2008. *How to Write Short Stories for Magazine and Get Published*. United Kingdom: How to Content.
- Kosasih, E. 2009. *Mantap Bersastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Nugroho, Hamdan. 2009. *Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Strategi 3m Pada Siswa Kelas Xi SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta*. www.hamsmars.com diunduh (07/08/2009).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurudin. 2007. *Dasar–Dasar Penulisan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Savvidou, C. (2004). *Short Stories in Teaching Foreign Language Skills*. International Journal, 10 (12) Retrieved September 15, 2006, from http://iteslj.org/Techniques/Savvidou_Literature.html (diunduh 30/06/10)